

Menelusur Sejarah, Mengurai Sastra: Fungsi Mitos Ajaran Dewa dalam *Babad Kayu Salem* terhadap Kehidupan Manusia

Aalaa Hilyati
Universitas Indonesia, Indonesia
[*aalaa9406@gmail.com](mailto:aalaa9406@gmail.com)

Abstract

Myths are falling out of favor in modern society, as they are seen as irrelevant. To address the current perspective, this study aims to describe and interpret various myths about the Gods' teachings to humans. *Babad Kayu Selem* is a historical text that traces the origins of the Pasek Kayu Selem family to the sudra or vaishya class. The material object used in this study is *Babad Kayu Selem*, which was translated by I Wayan Wardha in 1989. Three methods are used in this study. The first method is data collection through a literature review. The second method was data analysis, which was carried out in two stages in this study. First, describing various myths of teachings in *Babad Kayu Selem*. Second, the data, in the form of collected myths and teachings, are interpreted using a historical approach, drawing on historical literature as interpreted by Kuntowijoyo, and linked to the function of myths based on the Human, Myth, and Mythology approach as interpreted by Zeffry. The third method is to present the analysis results descriptively. The results of the study, through reading the *Babad* in comprehension and creation modes, show that the myths in *Babad Kayu Selem* fulfill their functions, as reflected in social facts, so they can be said to be part of history and culture that influence aspects of human life. In the end, *Babad Kayu Selem* highlights their enduring influence on cultural identity and social values, inspiring current society to understand that these narratives can strengthen community ties and foster a sense of belonging.

Keywords: babad; Bali; myths; literary work; history

PENDAHULUAN

Dalam masyarakat kontemporer, mitos cenderung semakin dianggap ketinggalan zaman atau tidak relevan, kehilangan status dan signifikansinya di hadapan penjelasan ilmiah modern dan pemikiran rasional. Persepsi ini bermula dari pergeseran ke arah bukti empiris dan kecenderungan untuk mengutamakan pemahaman faktual di atas narasi tradisional. Akibatnya, banyak orang cenderung memandang mitos hanya sebagai cerita dari masa lalu tanpa menyadari makna budaya, moral, atau sejarah yang lebih dalam yang mungkin disampaikannya. Penurunan popularitas ini tidak hanya berkaitan dengan mitos itu sendiri, tetapi juga mencakup ajaran dan kebijaksanaan yang terkandung di dalamnya, yang dulunya berharga dalam membentuk pengalaman manusia dan identitas komunitas. Penelitian ini bertujuan untuk menantang sudut pandang kontemporer ini dengan menggali berbagai mitos dan ajarannya yang abadi, menggambarkan relevansi dan signifikansinya dalam konteks masa kini.

Babad merupakan sastra sejarah yang di dalamnya memuat berbagai informasi sejarah, kepercayaan, dan adat-istiadat masyarakat. Sastra sejarah sangat subur pada saat masyarakat belum bisa membedakan antara rekaan dengan kenyataan. Menurut Teeuw (via Ratna, 2013), kemungkinan lain ada kecenderungan dengan sengaja menjadikannya sebagai fiksi sehingga



memiliki nilai magis. Babad sebagai sastra sejarah memuat berbagai informasi sejarah (historisitas) yang dikemas dalam unsur-unsur pembentuknya, seperti genealogi, hagiografi, wisik-wewaler-wangsit, wahyu, dan mitos-legenda-dongeng. Salah satu babad Bali yang memuat unsur-unsur tersebut ialah *Babad Kayu Selem*.

Babad Kayu Selem merupakan uraian cikal-bakal keluarga Pasek Kayu Selem yang termasuk dalam golongan *Waisya* atau *Sudra* di Bali (Wardha, 1989). Awalnya, keluarga Pasek Kayu Selem bermukim di sekitar gunung dan danau Batur. Lalu, mereka mendirikan bangunan suci di Desa Songan yang disungsung sampai sekarang. Kini bangunan tersebut bernama Pura Tampurhyang di Toya Bungkah. *Babad Kayu Selem* ditulis di atas daun lontar dengan menggunakan bahasa Sansekerta yang bercampur dengan bahasa Bali Tengahan. Menurut Wardha (1989) Babad Pasek Kayu Selem tersimpan di Desa Songan, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli. Babad ini menceritakan berbagai kisah yang menimpa pulau Bali, seperti letusan gunung Tohlangkir (Gunung Agung) dan gunung Tampurhyang (gunung Batur). Diceritakan pula kedatangan para Dewa dari Jawa ke Bali untuk menciptakan ketentraman dan pengajaran bagi umat manusia.

Dari beragamnya unsur historis pembentuk babad, mitos merupakan unsur paling dominan berkaitan dengan kisah asal-usul golongan sudra dalam *Babad Kayu Selem*. Mitos tersebut hadir bersamaan dengan keyakinan bahwa segala yang ada di bumi lahir berkat kebaikan dan kebijaksanaan para Dewa. Misalnya, munculnya Pulau Bali, gunung-gunung, dan pura menjadi kisah pembuka dalam *Babad Kayu Selem*. Hingga kisah berlanjut pada upaya para dewa dalam menciptakan manusia dengan tujuan agar ada yang memuja dan berdoa kepada para Dewa serta memelihara tempat-tempat suci di Bali. Penciptaan manusia oleh para Dewa secara otomatis melahirkan berbagai ajaran-ajaran yang berguna untuk keselarasan hidup manusia hingga berkembang menjadi suatu peradaban. Pada beberapa kasus, istilah mitos sering berbaur dengan istilah mitologi dan mite. Meskipun begitu, istilah mitos lebih terkesan akrab dalam penelitian ini.

Berdasarkan penjelasan tersebut, muncul berbagai masalah pokok dalam penelitian ini: (1) bagaimana mitos-mitos ajaran dihadirkan dalam *Babad Kayu Selem*; dan (2) bagaimana fungsi dari mitos-mitos ajaran tersebut berpengaruh pada kehidupan manusia. Hasil deskripsi dan interpretasi berbagai mitos ajaran dalam *Babad Kayu Selem* diharapkan menjadi bukti bahwa mitos merupakan fakta sosial dari budaya kolektif masyarakat sehingga bermanfaat bagi aspek kehidupan pembaca atau masyarakat Bali saat ini.

Penelitian Babad Kayu Selem pernah dilakukan oleh I Putu Yudhi Santika Putra, dkk., dari Universitas Udayana dengan judul “*Babad Pasek Kayu Selem* Analisis Struktur”. Penelitian yang termuat dalam Jurnal Humanis, Fakultas Ilmu Budaya Unud Vol 16.1 Juli 2016: 130 – 136 menghasilkan kajian struktur dalam *Babad Pasek Kayu Selem*, salah satunya analisis Alur/ Plot. Di dalam teks *Babad Pasek Kayu Selem*, alur yang digunakan adalah alur lurus, yakni peristiwa-peristiwa dalam teks *Babad Pasek Kayu Selem* itu disusun dari awal, tengah, dan akhir. Terdapat delapan insiden dalam *Babad Pasek Kayu Selem*. Insiden awal saat Bhata Jagat Karana mengutus Hyang bertiga yaitu Mahadewa, Ni Danuh, dan Ghnijaya berstana di Bali (Putra, dkk., 2016).

Penelitian mitos dalam babad telah dilakukan oleh Abdul Gani pada 2015 (Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Negeri Malang), melalui disertasinya yang berjudul

“Mitos dalam *Babad Songennep*”. Pendekatan semiotika Saussure digunakan sebagai pisau analisis. Salah satu hasil penelitian tersebut adalah *Babad Songennep* mempunyai fungsi kesejarahan. Fungsi ini terdiri dari fungsi kesejarahan yang mengukuhkan raja Sumenep (Gani, 2015). Selanjutnya, Komang Paramartha dari program studi Sastra Jawa, Universitas Udayana, melakukan penelitian dalam paper berjudul “Mitos dan Legenda dalam *Babad Pulesari*”. Salah satu hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tokoh Sri Masula Masuli dimitoskan sebagai seorang raja dari penjelmaan siluman sakti tiada tanding pada zamannya. Setelah melalui proses ritual dan pembebasan dosa oleh Hyang Puru, beliau lahir kembali ke dunia dan bertapa di lereng gunung Tohlangkir (Paramartha, 2017).

Berkaitan dengan mitos, Manusia, Mitos, dan Mitologi oleh Zeffry menjadi salah salah satu teori yang digunakan oleh Farid Khasani (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah) dalam skripsinya yang berjudul “Mitologi Penciptaan Manusia dalam Perspektif Ali Syari’ati”. Salah satu hasil penelitian tersebut adalah fenomena Adam merupakan kesiapan Allah dalam memberikan amanat-Nya, sebagai khalifah Allah, dan sebagai pengganti hukum-hukum Allah di muka bumi (Khasani, 2008).

Berdasarkan uraian di atas, dapat terlihat bahwa penelitian *Babad Kayu Selem* baru dilakukan melalui pendekatan struktural. Oleh sebab itu, penelitian ini berusaha untuk menyajikan kebaruan dengan mendeskripsikan dan menginterpretasikan fungsi mitos dalam *Babad Kayu Selem* berdasarkan pendekatan Manusia, Mitos, dan Mitologi menurut Zeffry.

KERANGKA TEORI

Babad atau sastra sejarah memiliki relevansi dengan disiplin ilmu sejarah. Menurut Kuntowijoyo (2006) karya sastra sebagai simbol verbal mempunyai tiga peranan: (1) sebagai cara pemahaman (*mode of comprehension*), (2) cara perhubungan (*mode of communication*), dan (3) cara penciptaan (*mode of creation*). Dalam kaitannya dengan peristiwa sejarah, Kuntowijoyo (2006) lebih lanjut mendeskripsikan bahwa pada dasarnya, objek karya sastra adalah realitas—apapun yang dimaksud dengan realitas oleh pengarang. Bila realitas tersebut berupa peristiwa sejarah, maka karya sastra dapat dikategorikan sebagai: (1) usaha menerjemahkan peristiwa itu dalam bahasa imajiner dengan maksud untuk memahami peristiwa sejarah menurut kadar kemampuan pengarang, (2) karya sastra dapat menjadi sarana bagi pengarangnya untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan tanggapan mengenai suatu peristiwa sejarah, dan (3) karya sastra dapat berupa penciptaan kembali sebuah peristiwa sejarah (seperti halnya karya sejarah) sesuai dengan pengetahuan dan daya imajinasi pengarang.

Dalam konteks kajian ini, karya sastra sebagai sejarah dilihat berdasarkan perspektif kedua (*mode of communication*) dan ketiga (*mode of creation*). Hal itu disebabkan oleh peran babad yang merefleksikan pikiran, tanggapan, serta upaya untuk menghadirkan kembali peristiwa sejarah sesuai dengan keyakinan pengarang berdasarkan realitas di masyarakat. Keyakinan (kepercayaan) tersebut hadir melalui unsur mitos dalam babad. Menurut Kuntowijoyo (2003), mitos, legenda populer, konsepsi-konsepsi agama, kepercayaan moral, dan sebagainya, mencerminkan fakta sosial.

Mitologi berasal dari kata *Myth* yang dapat bermakna cerita atau sejarah yang berisi dongeng, legenda mengenai asal-usul kejadian alam semesta dan hubungannya dengan keberadaan

manusia (Zeffry, 1998). Mitologi menjadi ilmu yang mempelajari mite dan mitos yang ada dalam suatu masyarakat. Untuk dapat memenuhi tugasnya dalam mengungkapkan sebuah mite atau mitos, mitologi membutuhkan peran simbol karena ketiga unsur saling berkaitan dalam kajian mitologi. Dengan begitu, mitologi berfungsi untuk menafsirkan mitos, mite, dan simbol yang terdapat dalam mitologi tertentu. Tujuannya adalah untuk memberikan pemahaman dan pengertian terhadap aspek mitologi serta melihat ungkapan dan kesinambungan pemikiran mitologi di masyarakat.

Mitos dikenal sebagai bentuk pemikiran yang paling sederhana dalam rangkaian usaha manusia untuk memahami kosmos dan perubahan alam (Zeffry, 1998). Selain itu, mitos juga berfungsi untuk membenarkan suatu sistem sosial, baik ritual yang telah menjadi tradisi maupun yang akan dilestarikan. Berdasarkan fungsi tersebut, mitos dapat dimanfaatkan oleh kelompok tertentu untuk dijadikan penggerak, penilai, pelegitimasi, dan pelindung sistem yang dibuatnya (Zeffry: 1998). Mitos terdiri dari beberapa jenis, seperti mitos-mitos peradaban kuno mencakup mitos kosmogoni, mitos asal-usul, mitos tentang dewa-dewi, mitos makhluk setengah dewa, dan mitos androgini (Susanto via Zeffry, 1998). Selain itu, terdapat pula mitos-mitos peradaban modern, seperti mitos akhir zaman, mitos zaman emas, mitos ideologis, dan mitos pembangunan (Zeffry, 1998).

Mitologi dan mitos dalam dilihat berdasarkan berbagai fungsi. Namun, penelitian ini hanya terfokus pada fungsi mitologi dan mitos dalam konteks kebudayaan, seperti (1) sebagai sarana dan alat pendidikan dengan membentuk serta mendukung berlakunya nilai yang ada; (2) menjelaskan hakikat kehidupan manusia dan menjelaskan mengenai fenomena alam serta lingkungan; (3) sebagai kerangka landasan bagi manusia ketika berada dalam keadaan kritis dan khaostik; (4) sebagai mekanisme sosial untuk terus mempertahankan keteraturan sosial, dengan menyatukan konsep normatif dengan kenyataan empiris; (5) sebagai alat atau media indoktrinasi dan legitimasi dari suatu kekuasaan. Oleh karena itu, mitologi dan mitos merupakan suatu hasil usaha manusia untuk mengungkapkan pengalamannya mengenai objek, fenomena alam, dan hubungannya dengan keberadaannya. Dari pendekatan konteks kebudayaan, mitos merupakan bagian dari sistem pengetahuan yang selalu mempengaruhi berbagai aspek dalam kehidupan manusia (Zeffry, 1998).

Berdasarkan jenis dan fungsi mitos yang telah dipaparkan, penelitian berfokus untuk mengungkapkan jenis mitos peradaban kuno yang mencakup mitos asal-usul dan dewa-dewi yang terangkum sebagai mitos berupa ajaran. Setelah itu, berbagai mitos tersebut dikaitkan dengan fungsi mitos sebagai sistem dan fakta sosial serta kebudayaan yang berpengaruh terhadap aspek kehidupan manusia.

MEOTDE PENELITIAN

Terdapat tiga metode yang digunakan dalam penelitian ini: (1) metode pengumpulan data; (2) metode analisis data; dan (3) metode penyajian hasil analisis. Metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif berupa studi pustaka, yakni metode simak. Metode tersebut berkaitan dengan objek yang digunakan, yaitu *Babad Kayu Selem* yang telah melalui proses alih aksara dan penerjemahan oleh I Wayan Wardha pada 1989. Selanjutnya, metode analisis data yang dalam penelitian ini dilakukan dengan dua tahap. Pertama, mendeskripsikan berbagai mitos ajaran dalam *Babad Kayu Selem*. Kedua, data berupa mitos

ajaran yang terkumpul diinterpretasikan dengan pendekatan historis melalui perspektif pembacaan sastra sejarah menurut Kuntowijoyo dan dikaitkan dengan fungsi mitos berdasarkan pendekatan Manusia, Mitos, dan Mitologi menurut Zeffry.

Tahap terakhir adalah metode penyajian hasil analisis secara deskriptif dengan bantuan tabel untuk mempermudah pembacaan. Penyajian analisis dalam penelitian ini mencakup dua permasalahan yang telah disampaikan pada bagian pendahuluan.

TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Mitos-Mitos Ajaran dalam Babad Kayu Selem

Mitos Lahirnya Bhujangga dan Keturunan Pasek Kayu Selem

Golongan keluarga Pasek Kayu Selem merupakan inti dari *Babad Kayu Selem*. Keluarga Pasek Kayu Selem merupakan golongan sudra keturunan dari Mpu Kamareka. Golongan tersebut lahir melalui pernikahan putra dan putri Mpu Kamareka, Ki Kayu Ireng dan Ki Kayu Ayu Cemeng. Saat itu, golongan pasek kayu selem menjadi suri teladan di Bali. Hal itu dapat disebabkan oleh trah pembentuknya, yaitu Mpu Kamareka (Bhujangga pertama di Bali).

Tabel 1. Narasi Mitos Lahirnya Bhujangga dan Keturunan Pasek Kayu Selem

Narasi	Kutipan
Lahirnya Bujangga di Bali sebagai cikal-bakal Pasek Kayu Selem. Bermula dari kedatangan Mpu Mahameru di Tampurhyang. Lalu, beliau terpukau pada arca batang pohon asam. Karena itu, beliau beryoga semadi dan mengubah arca tersebut menjadi manusia. Berbagai ajaran disampaikan oleh Mpu Mahameru kepada manusia rekaan itu dan dijadikannya manusia rekaan itu sebagai guru bagi orang-orang Bali sebab belum ada bujangga di Bali.	“Demikian makna pengetahuan itu, lebih-lebih untuk menyelesaikan upacara dewata. Jangan lalai dan lengah. Boleh kamu menjadi bujangga untuk orang-orang Baliaga, sampai keturunanmu selama tiga keturunan.” (hlm.40)
Sebagai Bujangga di Bali, Mpu Kamareka mendapatkan anugerah dari Mpu Mahameru.	“Ini anugerahku terimalah. Moga-moga tidak menemukan halangan. Berhasillah anakku manusia rekaan, rupa-rupanya telah kamu terima Sang Hyang Ongkara mantra. Yaitu aksara yang terletak pada dirimu (buana alit) dan aksara yang terletak di luar.” (hlm. 40) “Ini ada lagi apa yang dinamakan aksara-aksara dyatmika, sastra-sastra di badanmu. Itu dipergunakan di badanmu. Mudah-mudahan, moga-moga tidak ada rintangan; berhasil dengan sukses dan berguna bagi segala kebijakan....” (hlm. 58)
Mpu Mahameru pun memberi nama kepada manusia rekaan itu dengan nama Mpu Bandesa Dryakah yang selanjutnya dikenal dengan Mpu Kamareka. Keturunan Mpu Kamareka tersebut	“ ... ada lagi keturunanmu, mereka itu dinamakan golongan Arya Pasek Kayu Selem dan mereka itu boleh menjadi

yang akhirnya melahirkan golongan Arya Pasek Kayu Selem bujangga tetapi hanya selama tiga keturunan.” (hlm. 58).

Interpretasi: Bujangga (*bhujangga*) merupakan gelar pendeta dari golongan sudra. Golongan sudra yang lain mengambil gelar mereka berdasarkan kelompok keturunan, seperti *sri mpu pande*, *sri mpu pasek*, *jero dukuh*, dan *jero sengguhu* (Stuart-Fox, 2010). Oleh sebab itu, gelar Mpu Kamareka berkaitan dengan latar belakangnya sebagai seorang sudra dengan amanah bhujangga. Melalui narasi tersebut, dapat terlihat bahwa unsur mitos terkait asal-usul bhujangga dan keluarga Pasek tercermin dalam konteks sosial saat ini.

Misalnya, menurut Stuart-Fox (2010), biasanya keluarga Pasek Kayu Selem melakukan sembahyang di Pura Ratu Pasek Besakih karena mereka menggunakan nama depan Pasek.

Mitos Mata Pencaharian

Sistem mata pencaharian yang diajarkan oleh para Dewa kepada manusia merupakan bagian dari mitos simbolik. Mitos ini masih bertahan dan berpengaruh pada masyarakat tertentu hingga saat ini. Tujuannya adalah untuk menjaga keseimbangan serta kelestarian alam. Dalam *Babad Kayu Selem*, mitos simbolik yang akhirnya menjadi bukti peradaban di Bali terlihat melalui narasi dan kutipan berikut.

Tabel 2. Narasi Mitos Mata Pencaharian

Narasi	Kutipan
Pekerjaan Bercocok Tanam merupakan pelajaran pertama yang diberikan oleh Para Dewa agar manusia dapat hidup dengan baik.	<p>“... maka paduka Bhata yang Mahasuci Nirmala itu, memerintahkan kepada para Dewa dan Dewata datang di Bali, mengajarkan perihal tata cara kehidupan menjadi manusia supaya bisa bekerja serta merasakan lapar dan haus. Itulah sebabnya manusia memilih pekerjaan bercocok tanam. Ada gunung Tampurhyang dipergunakan bercocok tanam padi gaga oleh penduduk Bali Aga.(hlm. 18)</p> <p>“Itulah awal mulanya manusia dapat mengerjakan tanah tegalan padi gaga, berkebun namanya; menanam segala jenis umbi-umbian, padi gaga, dan biji-bijian. Tidak terkatakan suburnya tanaman mereka semua. Dengan demikian, tiap-tiap rumah tidak kekurangan makan dan minuman.”</p> <p>(hlm.20)</p>
Atas perintah Bhatara Brahma, Bagawan Wiswakarma mengajarkan manusia menjadi tukang kayu. Maksudnya agar mampu membuat bangunan.	<p>“Disuruh Bhatara Hyang Indra oleh Hyang Paramesti Guru turun ke dunia ini. Langsung datang ke gunung Tampurhyang memberitakan orang-orang Baliaga untuk bekerja, terutama pahat-memahat dan memperbaiki patung-patung dari pohon asam.” (hlm.26)</p>

Interpretasi: Hubungan antara manusia dan alam pada masyarakat Jawa-Bali tercermin dalam simbolik Gunungan. Mitos tentang asal-usul gunung mendominasi pulau-pulau dan erat kaitannya dengan Hinduisasi. Puncak-puncak gunung dianggap sebagai kawasan suci dan merupakan tempat berstana (bersemayam) para dewa penjaga kehidupan, bumi, dan roh para leluhur yang telah menganugerahkan kemakmuran bagi umat manusia (Stuart-Fox, 2010).

Mitos gunung-gunung dihadirkan dalam *Babad Kayu Selem*, khususnya Gunung Tampurhyang (Pura Tampurhyang) yang saat itu menjadi tempat tinggal suku Bali Aga (suku asli Bali yang tinggal di pegunungan). Berdasarkan lokasinya, tidak heran bahwa bercocok tanam merupakan pelajaran pertama yang mereka terima.

Kutipan kedua berkaitan dengan ajaran pahat-pemahat atau membangun yang kental dengan budaya Jawa-Bali. Ajaran tersebut menjadi akar dari peradaban manusia. Misalnya, Jawa dengan candinya dan Bali dengan pura. Pada akhirnya, ajaran tersebut termanifestasi dalam konteks keagamaan sehingga bernilai magis dan sakral.

Norma Kepada Dewa

Mitos merupakan bagian dari sistem pengetahuan manusia yang berisi berbagai nilai dan norma yang telah disepakati bersama oleh masyarakat pendukungnya. Nilai sendiri merupakan gambaran ideal yang kemudian menjadi pedoman bagi seseorang untuk mengenal dan memahami tatanan moral yang dianggap baik buruk (Zeffry, 1998). Bagian ini berkaitan dengan norma yang seharusnya dimiliki oleh manusia dalam berinteraksi dengan Tuhan. Dalam narasi *Babad Kayu Selem*, ajaran berupa norma disampaikan melalui kutipan berikut.

Tabel 3. Narasi Mitos Norma Kepada Dewa

Narasi	Kutipan
Norma berkomunikasi dengan dewa: Ucapan Bunglon kepada manusia yang berbicara dengan Dewa sambil buang air menjadi penyebab manusia tidak lagi dapat melihat Dewa.	“hai kamu manusia. Sesungguhnya bertentangan tingkah lakumu sebagai manusia. Besar kesalahanmu. Terlalu sompong dan akhirnya akan menyesatkan. Lagi pula tidak akan menemukan kesenangan. Di mana ada peraturan yang engkau ketahui, bercakap-cakap dengan Ida Hyang sambil buang air besar. Benarlah kelahiramu dari tanah yang dikepal-kepal.” “...kesalahanmu merendahkan derajat Dewa....” (hlm. 22)
Cara bersikap atau memperlakukan dewa: saat wanita Bali Dusun melakukan hubungan tidak pantas dengan sebuah arca yang menjelma menjadi manusia atas kehendak Bhatara Brahma dan Bhatara Asmara.	“Engkau manusia sangat menurut cara yang tidak baik; kamu bersetubuh di hadapanku. Kesalahanmu tidak terhingga, gregetan mengelus-ngelus di hadapanku; tidak tahu malu, mengerikan. Mudah-mudahan, kamu senantiasa berselisih di antara keluarga, tidak rukun bersuami istri di antaramu...” (hlm. 34)

Interpretasi: Kedua ajaran di atas berkaitan dengan prinsip kepercayaan manusia bahwa adanya hubungan hierarki antara mikrokosmos (manusia) dan makrokosmos (Dewa). Manusia merasa bahwa kelahirannya di bumi atas kehendak kekuatan dari makrokosmos tersebut. Oleh sebab itu, demi terjaga keselarasan antara keduanya, manusia tidak hanya mengadakan serangkaian ritual atau pemujaan, tetapi juga melalui norma sebagai wujud tanggung jawab manusia kepada para Dewa. Hal tersebutlah yang hingga kini dilestarikan dan dijalankan oleh masyarakat Bali.

Berbagai Upacara atau ritual Sesuai Ajaran Para Dewa

Upacara atau ritual adalah suatu kegiatan yang berkaitan dengan suatu mitos yang bertujuan menyakralkan diri dan dilakukan secara rutin, tetap, berkala yang dapat dilakukan secara perorangan maupun kolektif, menurut ruang dan waktu, serta berdasarkan konvensi setempat

(Zeffry, 1998). Dalam *Babad Kayu Selem* upacara yang dilakukan berkaitan dengan golongan sudra. Hal itu menjadi ajaran yang disampaikan oleh Mpu Mahameru kepada Mpu Kamareka. Namun, sebelum itu, ajaran terkait upacara disampaikan oleh Bhatara Brahma dan Bhatara Wisnu melalui kutipan berikut.

Tabel 4. Narasi dalam Upacara atau ritual Sesuai Ajaran Para Dewa

Narasi	Kutipan
Bhatara Brahma dan Bhatara Wisnu disuruh oleh Bhatara Paramesti Guru menciptakan manusia di Pulau Bali agar ada yang mempelajari peraturan-peraturan di kemudian hari. Lalu, lahir lima orang laki-laki sangat tampan dan dianugerahi pengetahuan tentang adat saat mereka meninggal.	“Yang tertua waktu meninggalnya diperbolehkan menggunakan bangunan pemakaman dari bambu, tidak boleh memakai kayu, alat penggulungnya dari kulit tangki daun enau tua, tidak boleh dibakar, memohon tirtha dan memakai lampu kurung. Mereka disebut orang Pamesan. Yang lebih muda (<i>Pamade</i>) diperkenankan waktu meninggalnya menggunakan pengusung mayat (wadah) dari kayu bersusun bertingkat memakai sampir, tetapi tidak diperkenankan dibakar lebih-lebih memohon tirtha. (hlm. 30-32)
Interpretasi: Tirtha dalam bahasa Sansekerta berarti ‘air suci’. Dalam agama Hindu Bali, ada beragam jenis tirtha yang harus dibedakan berdasarkan fungsinya dalam upacara Bali. Kemujaraban khusus dari air suci tergantung pada sejumlah unsur: sumber dari air tersebut, bagaimana air tersebut diberi kekuatan, apakah secara langsung oleh dewa atau oleh pendeta, jenis pendeta, dan kekuatan khusus yang diberkati ke dalam air tersebut (Stuart-Fox, 2010). Oleh karena itu, keberadaan air suci sangat penting pada saat upacara kematian, khususnya pembakaran mayat (<i>tirtha pengentas</i>).	

Adapun ritual bagi golongan Pasek Kayu Selem disampaikan melalui narasi berikut

Narasi	Kutipan
Upacara yang boleh dilakukan oleh Mpu Bandesa Dryakah atas perintah Mpu Mahameru	“ini Bujanggamu, Mpu Dryakah boleh melaksanakan upacara <i>pangentas</i> .” (hlm. 44)
Ajaran Bhatara Putrajaya dan Bhatara Gnijaya untuk golongan Arya Pasek Kayu Selem	“Nanti kalau ada keturunanmu mati, bakar mayatnya, itu boleh. Tetapi, kalau belum ada Brahmana di Bali keturunanmu, saudara-ku Mpu Gnijaya memberikan weda mantra sampai dengan keturunan-keturunanku, boleh. Sekarang kamu boleh melaksanakan upacara mayat orang-orang Baliaga semua.” (hlm.58)

Interpretasi: *Pangentas* merupakan upacara yang boleh dilakukan oleh Mpu Dryakah atau Mpu Kamareka sebagai seorang Bhujingga. Upacara tersebut merupakan bagian pokok dari upacara ngaben di Bali yang berfungsi untuk memutuskan hubungan kecintaan sang atma (roh) dengan badan jasmaninya dan mengantarkan atma ke alam pitar.

Dalam tradisi Bali, mitos berupa ajaran ritual/upacara dapat bermakna penyucian. Penyucian dapat berarti membersihkan kembali berbagai makna simbolik yang sakral yang barangkali dalam perjalanan waktu sering terganggu dan menjadi tercemar (Zeffry, 1998). Namun, tentu saja proses penyucian itu ditentukan oleh kasta sosial masyarakat Bali. Terlepas dari itu,

melalui narasi tersebut terlihat bahwa mitos tidak akan dapat dipahami tanpa bantuan ritual dan sebaliknya, ritual tidak akan berfungsi dan bermakna tanpa adanya mitos (Zeffry, 1998).

Fungsi Mitos-Mitos Ajaran Pada Kehidupan Manusia

Sebagaimana telah dijelaskan pada subbab sebelumnya bahwa mitos-mitos ajaran para Dewa kepada manusia terbagi menjadi empat: mitos lahirnya bhujangga dan keturunan Pasek Kayu Selem, mitos mata pencaharian, mitos norma kepada Dewa, dan mitos upacara atau ritual kepada para Dewa. Berbagai mitos tersebut memenuhi fungsinya sehingga dapat menjadi landasan atau pedoman demi keselarasan dan ketentraman hidup manusia.

Apabila dikaitkan dengan kelima fungsi mitos menurut Zeffry, *pertama*, berbagai mitos ajaran dalam Babad Kayu Selem berfungsi sebagai sarana pendidikan. Fungsi tersebut tersampaikan melalui keyakinan bahwa tujuan kehadiran para Dewa di bumi tidak hanya untuk menciptakan manusia, tetapi juga memberikan berbagai ajaran agar manusia dapat hidup dengan layak dan senantiasa memuja para Dewa. Dengan adanya fungsi mitos sebagai sarana pendidikan, secara otomatis menghadirkan fungsi mitos *kedua*, yaitu menjelaskan hakikat kehidupan manusia bahwa manusia perlu bekerja atau produktif sebagai bentuk tanggung jawab kepada diri sendiri selama hidup di dunia. *Ketiga*, berbagai mitos ajaran juga berfungsi sebagai kerangka landasan bagi manusia ketika berada dalam keadaan kritis dan kacau. Kemudian, fungsi mitos *keempat* adalah sebagai mekanisme sosial untuk mempertahankan keteraturan sosial.

Fungsi ketiga dan keempat hadir sesuai dengan kodrat atau kasta manusia tersebut. Menurut Smith (1985), kasta bukanlah sistem koordinasi kelompok sosial yang direncanakan, tetapi ia merupakan prinsip menyeluruh yang melandasi perkembangan kehidupan sosial. Dengan begitu, adanya golongan sudra merupakan prinsip yang hadir melalui latar belakang kehidupan sosial masyarakat. Misalnya, suku Baliaga sebagai suku pertama di Bali yang hidup di pergunungan dan terciptanya Mpu Kamareka yang berasal dari arca batang pohon asam. Oleh karena itu, ajaran-ajaran yang diberikan oleh para Dewa tidak bersifat manasuka, tetapi telah disesuaikan dengan kodrat penerima, yaitu golongan sudra yang tercermin dalam Babad Kayu Selem.

KESIMPULAN

Babad Kayu Selem sebagai sastra sejarah memiliki unsur mitos yang dominan. Hal itu ditunjukkan melalui kisah asal-usul penciptaan yang dilakukan oleh para Dewa demi keselarasan di Bumi. Salah satunya adalah penciptaan manusia dengan berbagai mitos ajaran yang melingkupinya. Kehadiran mitos dalam *Babad Kayu Selem* ditemukan melalui perspektif pembacaan sejarah sebagai pemahaman (*mode of comprehension*) dan penciptaan (*mode of creation*). Sebagai kepercayaan, mitos dapat diinterpretasikan sebagai cerminan fakta sosial masyarakat. Dengan begitu, mitos dapat memenuhi fungsinya sebagai sarana pendidikan, menjelaskan hakikat kehidupan manusia, landasan bagi manusia ketika berada dalam keadaan kritis dan kacau, dan suatu mekanisme sosial untuk mempertahankan keteraturan sosial.

Fungsi-fungsi mitos disampaikan secara eksplisit melalui ajaran-ajaran dari para Dewa kepada manusia, seperti ajaran terkait mata pencaharian, norma kepada para Dewa, serta upacara atau ritual. Berbagai ajaran disampaikan, baik sebagai kisah selingan maupun kisah inti tentang keturunan golongan pasek kayu selem. Oleh karena itu, pengungkapan asal-mula golongan

pasek kayu selem perlu disampaikan melalui kisah Mpu Kamareka agar proses interpretasi berjalan sistematis. Dengan demikian, mitos-mitos ajaran dalam *Babad Kayu Selem* merupakan bagian dari sejarah dan kebudayaan yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia, khususnya dalam studi ini adalah golongan pasek kayu selem.

Akhirnya, *Babad Kayu Selem* tidak hanya berfungsi sebagai dokumen sejarah, tetapi juga sebagai sumber penting kearifan budaya yang terus bergema dalam kerangka sosial saat ini. Dengan menekankan dampak abadi mitos-mitos ini terhadap identitas budaya dan nilai-nilai sosial, teks tersebut menyiratkan bahwa memahami dan terlibat dengan narasi semacam itu dapat memperkuat ikatan komunitas dan menumbuhkan rasa memiliki bersama di antara individu-individu. Pengakuan mitos sebagai alat untuk koneksi dan identitas ini menyoroti potensinya untuk memengaruhi kohesi sosial dalam masyarakat kontemporer. Lebih lanjut, hal ini mendorong individu dan komunitas untuk mengeksplorasi dan merenungkan narasi-narasi tradisional ini, yang memungkinkan mereka untuk mengambil pelajaran yang berlaku untuk tantangan dan hubungan modern. Pada akhirnya, studi ini menganjurkan evaluasi ulang mitos, mendesak masyarakat untuk menghargai kapasitasnya dalam memperkaya pengalaman manusia dan mempromosikan persatuan dalam komunitas yang beragam.

PERNYATAAN BEBAS KONFLIK KEPENTINGAN

Berikan pernyataan bebas kepentingan dari penulis terhadap penelitian, pengumpulan data, penulisan manuskrip, dan publikasi artikel.

PERNYATAAN KEASLIAN DAN PENGGUNAAN WAJAR PERANGKAT AI

Sebagai penulis korespondensi, saya menyatakan bahwa naskah ini asli dan publikasinya tidak melanggar hak cipta atau melanggar kekhawatiran plagiarisme. Saya menyatakan bahwa naskah ini belum pernah diterbitkan sebelumnya, baik seluruhnya maupun sebagian, oleh jurnal atau penerbit ilmiah lain mana pun, dan saat ini tidak sedang berpartisipasi dalam proses penerbitan lainnya. Lebih lanjut, saya mengonfirmasi bahwa semua individu yang terdaftar sebagai kontributor terlibat aktif dalam pembuatan makalah ini dan telah diberitahu tentang partisipasi mereka. Saya menegaskan bahwa penggunaan alat apa pun dalam penulisan artikel ini mematuhi etika publikasi dan tidak melanggar prinsip-prinsip akademik apa pun. Jika ditemukan pelanggaran di kemudian hari, saya bertanggung jawab penuh atas segala implikasi dan kerugian konsekuensial.

REFERENSI

- Gani, A. (2015). "Mitos dalam Babad Songennep". Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Negeri Malang. Disertasi.
- Kuntowijoyo. (2003). *Metodologi Sejarah Edisi Kedua*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogyakarta.
- Kuntowijoyo. (2006). *Budaya dan Masyarakat Edisi Paripurna*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogyakarta.
- Khasani, F. (2008). "Mitologi Penciptaan Manusia dalam Perspektif Ali Syari'ati". Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Skripsi.
- Nurhadi. (2009). "Aspek Kekerasan Sebagai Refleksi Kondisi Sosial Politik dalam Karya-Karya Fiksi Seno Gumira Ajidarma". Artikel Nomor 58 dalam seminar The First IGSCI (International Graduate Student Conference on Indonesia), Universitas Gadjah Mada.

<https://staffnew.uny.ac.id/upload/132236129/penelitian>. Diakses pada 28 Desember 2023.

Paramartha, K. (2017). "Mitos dan Legenda dalam Babad Pulesari". Program Studi Sastra Jawa, Universitas Udayana. Paper.

Putra, I.P.Y.S, dkk. (2016). "Babad Pasek Kayu Selem Analisis Struktur". Jurnal Humanis, Fakultas Ilmu Budaya Unud Vol 16.1 Juli 2016: 130 – 136. https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_penelitian_1_dir. Diakses pada 30 Desember 2023.

Ratna, N.K. (2013). *Glosarium: 1.250 Entri Kajian Sastra, Seni, dan Sosial Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Stuart-Fox, D.J. (2010). *Pura Besakih Pura, Agama, dan Masyarakat*. Denpasar: Pustaka Larasan.

Wardha, I.W. (1989). *Babad Kayu Selem*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Zeffry. (1998). *Manusia Mitos Mitologi*. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

DAFTAR LAMAN

<https://kabardewata.com/berita/berita-utama/sosial/tradisi-ngaben-di-bali.html>